

**TEORI DAN PRAKTIK KONSELING FEMINIS:  
TINJAUAN LITERATUR**

**M. Syafi'i<sup>1</sup>, Bakhrudin All Habsy<sup>2</sup>**

[msyafii.20063@mhs.unesa.ac.id](mailto:msyafii.20063@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [bakhrudinhabsy@unesa.ac.id](mailto:bakhrudinhabsy@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

**Universitas Negeri Surabaya**

**ABSTRACT**

*Feminist counseling is a psychotherapeutic approach that focuses on understanding gender issues and social injustice in improving the well-being of individuals, especially women. This approach emerged as a response to women's needs that are often overlooked in traditional counseling. In feminist counseling, behavioral differences between men and women are seen as a result of the process of socialization and interaction with the environment, not as an innate trait. Some of the techniques used in feminist counseling include open dialogue, self-reflection, gender education, client empowerment, gender role deconstruction, social advocacy, and the use of narrative. While feminist counseling has its advantages, such as client empowerment and sensitivity to social issues, it also faces disadvantages, such as a lack of flexibility in the context of certain issues and the risk of being perceived as too political. Overall, feminist counseling plays an important role in promoting gender equality and supporting individual development in the face of existing social challenges.*

**Keywords:** *Feminist Counseling, Gender, Counseling Techniques.*

**PENDAHULUAN**

Konseling feminisme adalah salah satu pendekatan dalam psikologi yang berfokus pada kesetaraan gender, pemberdayaan individu, dan kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak adil. Pendekatan ini berakar pada gerakan feminisme yang menuntut hak-hak kesetaraan, serta upaya untuk mengubah norma-norma sosial yang membatasi potensi individu berdasarkan jenis kelamin (Corey, 2020). Konseling feminisme bertujuan untuk menciptakan ruang aman bagi klien, terutama perempuan, untuk mengungkapkan pengalaman mereka yang unik tanpa harus terkungkung oleh standar sosial yang mengekang (Brown, 2018).

Dalam prosesnya, konseling feminisme tidak hanya menargetkan permasalahan individu, tetapi juga mengidentifikasi dampak dari struktur sosial dan budaya terhadap kesehatan mental klien. Konselor yang menggunakan pendekatan ini membantu klien memahami bagaimana konstruksi gender dapat memengaruhi persepsi diri, relasi interpersonal, serta pilihan hidup mereka. Dengan memberikan kesadaran akan dampak dari norma-norma patriarkal, konseling feminisme mendorong klien untuk meraih otonomi, harga diri, dan pengakuan diri yang lebih baik (Enns, 2017).

Di kalangan remaja, terutama siswa perempuan, pendekatan konseling feminisme menjadi sangat relevan. Pada masa ini, mereka sering menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk memenuhi ekspektasi tertentu terkait peran gender. Misalnya, siswa perempuan mungkin merasa harus menyesuaikan diri dengan stereotip mengenai bagaimana mereka harus berperilaku atau memilih jalur karier tertentu yang dianggap lebih "sesuai" bagi perempuan (Santrock, 2018). Tekanan ini tidak jarang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka, menyebabkan kecemasan, stres, dan rendahnya rasa percaya diri (Gillen & Lefkowitz, 2019).

Melalui konseling feminisme, siswa perempuan dapat didorong untuk mengenali, menantang, dan mengubah persepsi yang menghambat perkembangan mereka. Konseling

feminisme memberikan ruang bagi mereka untuk membahas isu-isu gender secara terbuka, meningkatkan pemahaman tentang hak-hak dan kesetaraan, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi kehidupan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kajian terhadap konseling feminisme sangat penting untuk mengidentifikasi metode yang efektif dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa perempuan, sekaligus mendorong lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu gender.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur adalah metode mengumpulkan dan menganalisis terhadap karya ilmiah yang sudah ada mengenai topik yang ditentukan (Darmalaksana, W. 2020). Dengan menggunakan metode studi literatur, peneliti dapat merangkum dan mensintesis informasi dari berbagai sumber, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik penelitian. Proses studi literatur meliputi pencarian literatur yang relevan, evaluasi terhadap kualitas dan kredibilitas sumber, serta analisis kritis untuk menemukan hubungan antara konsep konseling feminis. Pendekatan ini tidak hanya memberikan landasan teoritis bagi penelitian, tetapi juga memungkinkan identifikasi kesenjangan dalam literatur yang dapat menjadi peluang untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi**

Konseling menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah. Sedangkan feminis menurut KBBI adalah gerakan wanita yang menuntut hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Konseling feminis adalah terapi feminis yang ditujukan untuk dapat memahami dan membantu masalah konseli dalam memahami peran perempuan dan laki-laki dan membawa pemahaman tersebut kedalam proses konseling.

Konseling feminis adalah pendekatan dalam psikoterapi yang berfokus pada pemahaman dan peningkatan kesejahteraan individu dengan menekankan pada isu-isu gender dan ketidakadilan sosial. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan perempuan yang sering kali diabaikan dalam pendekatan konseling tradisional. Menurut (Amelia, 2021) konseling feminis berusaha untuk menggugah kesetaraan gender dengan meningkatkan pemahaman norma dan ekspektasi sosial terkait gender yang dapat mempengaruhi identitas, perilaku, dan pengalaman hidup serta mendorong pemberdayaan dengan mengatasi tantangan yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dan membangun kekuatan individu.

### **Sejarah Lahirnya Konseling Feminis**

Perbedaan jenis kelamin sebenarnya tidak menjadi masalah sejauh tidak menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan dan laki-laki. Ketidakadilan tersebut bisa dalam bentuk marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, anggapan tidak perlu berpartisipasi dalam pembuatan atau pengambilan keputusan, deskriminasi dan kekerasan. Penindasan terhadap perempuan adalah sebuah contoh fenomena ketidakadilan gender. Hal ini pula yang menjadi salah satu pendorong lahirnya konseling feminis. Dari dunia konseling, kebutuhan untuk memecahkan masalah semakin meningkat. Ketidakpuasan individu terhadap proses konseling yang diterima merupakan awal dari lahirnya pendekatan baru dalam dunia konseling. Worel & Remer dalam (Sigit Sanjaya, 2018) juga mengungkapkan bahwa nasihat feminis lahir. Mereka meyakini ada tiga hal yang melatar belakangi lahirnya pendekatan ini. Pertama, Evans menyatakan bahwa lahirnya pendekatan ini merupakan akibat dari ketidakpuasan terhadap proses konseling yang diterima proses konseling dalam pendekatan

tradisional, atau lebih tepatnya dalam psikoanalisis. Kedua, kita perlu membedakan antara pria dan wanita dalam kesehatan mental. Tidak hanya itu, tetapi juga konsep gender dan budaya yang berkaitan dengan generalitas, penyebab, diagnosis dan pengobatan. Ketiga, ia percaya bahwa perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik kesehatan mental yang berbeda. Wanita mengalami lebih banyak ketakutan dan lebih banyak lagi. Pria cenderung destruktif dan antisosial. Dari ketiga poin di atas, kita perlu mengembangkan pendekatan baru dengan perspektif yang lebih luas dan multikultural. Pendekatan yang kompeten secara sosial dan mempertimbangkan konsep gender. Konseling berbasis gender lahir bahkan untuk kaum feminis.

### **Pandangan Feminisme Tentang Manusia**

Pandangan feminisme tentang manusia menekankan pada pendekatan yang bebas dari bias gender, bersifat fleksibel, interaksional, dan berorientasi pada rentang kehidupan. Ini berarti bahwa perbedaan perilaku antara pria dan wanita adalah hasil dari proses sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya, bukan sesuatu yang bersifat bawaan atau alami. Selain itu, perubahan perilaku dapat terjadi sepanjang kehidupan individu. Oleh karena itu, konsep dan strategi terapi harus mengesampingkan faktor ras, budaya (agama), usia, jenis kelamin, dan orientasi seksual.

Dalam perspektif feminis mengenai perkembangan manusia, teori-teori perkembangan umumnya menekankan pentingnya kemandirian dan independensi. Namun, feminisme berpendapat bahwa perempuan berkembang melalui hubungan dan keterhubungan dengan orang lain. Terapi feminis melihat kualitas hubungan perempuan dengan orang lain sebagai sumber kekuatan dan jalan menuju perkembangan dan pertumbuhan yang sehat, bukan sebagai kelemahan. Feminisme juga menekankan bahwa manusia, terutama perempuan, berkembang dengan mengutamakan keterhubungan, hubungan interpersonal, dan interdependensi. Ini berbeda dari teori perkembangan tradisional yang sering mengutamakan kemandirian dan otonomi sebagai tujuan utama perkembangan manusia. Menurut Husniah (2021) Dalam terapi feminis, hubungan perempuan dengan orang lain dipandang sebagai sumber kekuatan yang memperkuat kesejahteraan emosional dan pertumbuhan pribadi. Pandangan ini menganggap bahwa hubungan dekat dan keterikatan dengan orang lain merupakan bagian penting dari perkembangan yang sehat.

Selain itu, pandangan feminis tentang manusia sangat interseksional. Artinya, identitas seseorang tidak hanya dibentuk oleh gender, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti ras, kelas, orientasi seksual, dan agama. Semua aspek identitas ini berperan dalam membentuk pengalaman seseorang, sehingga terapi feminis mengesampingkan bias-bias yang mungkin timbul dari faktor-faktor tersebut. Pandangan ini memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan dirinya secara bebas tanpa terkekang oleh norma-norma sosial yang ketat.

### **Tujuan Konseling Feminis**

Tujuan utamanya adalah untuk perubahan, baik secara pribadi maupun sebagai masyarakat secara keseluruhan. Pada tingkat individu, konseling bertujuan untuk membantu baik pria maupun wanita mengenali dan menggunakan kekuatan mereka. Dengan cara ini, mereka yang mencari nasihat dibebaskan dari kendala sosial (gender) dan dapat mengembangkan alternatif dan keputusan hidup. Konseling feminis juga mempunyai tujuan mendasar untuk melakukan intervensi secara personal, keluarga dan komunitas yang mempengaruhi faktor kesehatan mental mereka (perempuan). Tujuan jangka panjang konseling feminis adalah membangun kekuatan personal-sosial terhadap strategi menghadapi trauma dan stress pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Pendekatan konseling feminis dibangun dengan memperhatikan kaidah kemanusiaan dan penghargaan terhadap konseli sebagai individu yang memiliki kemampuan, kemandirian dan kreativitas. Menurut Fitria dan Syafi'i (2020) tujuan konseling deminis meliputi tiga aspek, yaitu:

1. PEMBERDAYAAN Klien: Memberikan kemampuan kepada klien, terutama perempuan, untuk mengenali dan menantang batasan yang ditetapkan oleh masyarakat terkait peran dan ekspektasi gender.
2. Peningkatan Harga Diri: Mendorong klien untuk membangun rasa percaya diri dan menghargai diri sendiri, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam hidup.
3. Kesadaran Sosial: Meningkatkan pemahaman klien tentang struktur sosial yang berkontribusi pada pengalaman hidup mereka, serta mendorong tindakan kolektif untuk perubahan sosial

### **Prinsip Konseling Feminis**

Beberapa hal yang menjadi pokok dasar dalam penerapan konseling feminis penting diutarakan dalam tulisan ini. Prinsip yang mesti dipegang atau menjadi acuan menjalankan konseling feminis berputar pada soal politis, gender, kesetaraan, pemberdayaan, dan sebagainya (Indriani, 2020). prinsip-prinsip konseling feminisme sebagai berikut:

1. Kesadaran Gender dan Sosial: Konseling feminis menekankan pentingnya pemahaman terhadap peran gender dan ketidakadilan sosial yang dialami perempuan. Konselor feminis membantu klien mengidentifikasi bagaimana norma-norma sosial terkait gender mempengaruhi hidup mereka, baik secara personal maupun interpersonal
2. Pemberdayaan Klien: Konseling feminis bertujuan untuk memberdayakan klien dengan mengajarkan keterampilan dan memberikan dukungan, sehingga mereka mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Konselor dan klien bekerja sama untuk mencapai tujuan ini, dengan mengurangi ketergantungan pada konselor dan meningkatkan rasa percaya diri klien dalam mengendalikan hidup mereka
3. Hubungan Kolaboratif: Konselor feminis berusaha membangun hubungan setara dengan klien. Dalam pendekatan ini, konselor bukanlah figur otoritatif, melainkan mitra yang membantu klien dalam proses konseling. Pendekatan ini membantu klien merasa dihargai dan didengar, serta mengurangi hierarki yang biasanya ada dalam hubungan konselor-klien
4. Kesadaran Interseksionalitas: Konseling feminis mengakui bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipisahkan dari identitas lain seperti ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan faktor-faktor lain. Pendekatan interseksional ini membantu konselor dalam memahami berbagai lapisan penindasan yang mungkin dialami oleh klien, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih tepat dan relevan
5. Advokasi Sosial: Konseling feminis tidak hanya berfokus pada perubahan individu tetapi juga pada perubahan sosial. Konselor feminis sering kali terlibat dalam advokasi untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan sosial, baik di dalam maupun di luar proses konseling. Dengan cara ini, klien didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran sosial dan memberdayakan komunitas mereka

### **Teknik dalam Konseling Feminis**

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam konseling feminis. Dalam wahyu Nuraisya dan Dwi Yulawati (2020) mengemukakan beberapa teknik yang umum digunakan dalam konseling feminis, yaitu:

1. Dialog Terbuka dan Refleksi Diri

Teknik ini menekankan pentingnya dialog yang terbuka antara konselor dan klien. Dialog terbuka membantu klien untuk mengekspresikan pengalaman, emosi, dan pandangan mereka dalam lingkungan yang mendukung. Konselor feminis juga mendorong klien untuk melakukan refleksi diri, yaitu mengeksplorasi pengalaman mereka dan menyadari bagaimana pengaruh gender, norma sosial, serta faktor budaya memengaruhi hidup mereka. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber tekanan atau konflik yang mungkin dialami klien akibat struktur sosial yang tidak adil.

## 2. Pendidikan Gender dan Kesadaran Sosial

Konseling feminis berfungsi sebagai sarana untuk mengedukasi klien mengenai isu-isu gender, hak-hak perempuan, dan kesetaraan. Konselor feminis memberikan informasi tentang patriarki, diskriminasi, dan konstruksi sosial tentang gender, sehingga klien dapat melihat tantangan yang mereka hadapi dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui pendidikan ini, klien menjadi lebih sadar bahwa masalah-masalah mereka bukanlah kesalahan pribadi, tetapi juga terkait dengan struktur sosial yang ada.

## 3. Pemberdayaan Klien

Konselor feminis bertujuan untuk memberdayakan klien dengan membantu mereka mengenali kekuatan, potensi, dan kemampuan mereka sendiri. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan coping, pengambilan keputusan, serta meningkatkan kepercayaan diri klien. Teknik ini membantu klien untuk merasa lebih mampu dan berdaya dalam menghadapi tantangan dalam hidup mereka

## 4. Dekonstruksi Peran Gender

Konseling feminis menggunakan teknik dekonstruksi untuk membantu klien mengidentifikasi dan mempertanyakan norma-norma serta stereotip gender yang mungkin mereka internalisasi sejak kecil. Dengan demikian, klien dapat melihat bahwa mereka tidak perlu terikat pada peran-peran tertentu hanya karena jenis kelamin mereka. Dekonstruksi ini membantu klien dalam membongkar persepsi yang salah atau tidak sehat terkait dengan ekspektasi sosial tentang gender

## 5. Advokasi Sosial

Konselor feminis sering kali mendorong klien untuk terlibat dalam kegiatan advokasi sosial yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Klien dapat terlibat dalam kegiatan komunitas yang memperjuangkan hak-hak perempuan, menjadi sukarelawan, atau berpartisipasi dalam seminar dan diskusi tentang kesetaraan. Teknik ini tidak hanya memberi makna bagi klien, tetapi juga membantu mereka menjadi agen perubahan di masyarakat

## 6. Penggunaan Narasi dan Kisah Hidup

Teknik berbagi kisah hidup atau narasi adalah metode yang sering digunakan dalam konseling feminis. Klien diajak untuk menceritakan pengalaman hidup mereka, sehingga mereka dapat mengidentifikasi pola-pola ketidakadilan atau diskriminasi yang pernah mereka alami. Penggunaan narasi ini membantu klien dalam proses refleksi diri serta membangun kesadaran bahwa mereka tidak sendirian dalam pengalaman tersebut

### **Kelemahan dan Kelebihan Konseling Feminis**

Menurut Widyastuti, T (2015) konseling feminis memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan, yaitu:

#### **Kelemahan**

1. Kurang Fleksibel dalam Berbagai Konteks Masalah Pendekatan konseling feminis mungkin tidak cocok untuk semua klien atau semua jenis masalah. Konseling ini cenderung terlalu fokus pada isu gender dan sosial, sehingga klien yang tidak tertarik pada isu tersebut mungkin tidak merasa terbantu. Beberapa klien mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih individual, bukan yang menyoroti aspek gender dan struktur sosial
2. Risiko Terlalu Politis Konseling feminis kadang dianggap terlalu politis karena fokusnya pada isu-isu sosial dan advokasi. Ini dapat membuat klien merasa bahwa sesi konseling berfokus pada agenda sosial tertentu daripada masalah pribadi mereka. beberapa klien mungkin merasa tidak nyaman atau teralienasi oleh pendekatan ini, terutama jika mereka lebih tertarik pada solusi praktis daripada isu-isu struktural.
3. Mungkin Kurang Tepat untuk Klien Laki-laki Konseling feminis, meskipun dirancang untuk memperjuangkan kesetaraan gender, lebih banyak difokuskan pada pengalaman

perempuan. Hal ini dapat menyebabkan klien laki-laki merasa bahwa terapi ini tidak relevan dengan masalah mereka.

4. Keterbatasan dalam Pendekatan yang Terkadang Terlalu Kritis terhadap Patriarki Konseling feminis cenderung sangat kritis terhadap patriarki, yang dapat menimbulkan kesan bahwa semua masalah klien bersumber dari struktur patriarki. Ini mungkin tidak selalu relevan dengan masalah individual setiap klien, terutama mereka yang menghadapi masalah yang kurang terkait dengan gender.

### **Kelebihan**

1. Pemberdayaan Klien Konseling feminis berfokus pada pemberdayaan klien, khususnya perempuan, untuk mengenali potensi mereka sendiri dan melawan tekanan-tekanan sosial yang berbasis gender. Dengan membantu klien menyadari kekuatan dan sumber daya mereka, konseling ini mendorong klien untuk lebih percaya diri dan mandiri.
2. Sensitivitas terhadap Isu Sosial dan Gender Konseling feminis sangat peka terhadap isu-isu sosial, seperti diskriminasi dan ketidaksetaraan gender. Konselor feminis membantu klien memahami bahwa masalah yang mereka alami mungkin bukan hanya kesalahan pribadi, tetapi juga akibat dari struktur sosial yang tidak adil. Hal ini memungkinkan klien untuk merasa didukung dan dipahami dalam konteks yang lebih luas.
3. Hubungan yang Setara antara Konselor dan Klien Konseling feminis menekankan hubungan yang setara antara konselor dan klien, sehingga menciptakan suasana yang kolaboratif dan mendukung. Pendekatan ini meminimalkan hierarki dalam hubungan konseling, membuat klien merasa lebih dihargai.
4. Penekanan pada Konteks Sosial dan Budaya Konseling feminis memandang permasalahan klien dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Teknik ini memungkinkan konselor untuk memahami pengaruh sosial dan budaya dalam membentuk pengalaman klien, serta mendorong klien untuk mengidentifikasi dan mengatasi pengaruh-pengaruh ini dalam kehidupan mereka.

### **KESIMPULAN**

Konseling feminis adalah pendekatan dalam psikoterapi yang fokus pada pemahaman dan peningkatan kesejahteraan individu melalui isu-isu gender dan ketidakadilan sosial. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan perempuan yang sering diabaikan dalam konseling tradisional. Konseling feminis menekankan pentingnya kesadaran gender dan sosial, pemberdayaan klien, serta hubungan kolaboratif antara konselor dan klien. Teknik-teknik yang digunakan dalam konseling feminis meliputi dialog terbuka, refleksi diri, pendidikan gender, pemberdayaan klien, dekonstruksi peran gender, advokasi sosial, dan penggunaan narasi. Teknik-teknik ini bertujuan untuk membantu klien mengenali pengalaman mereka dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan mengatasi ketidakadilan yang dialami. Namun, konseling feminis juga memiliki kelemahan, seperti kurangnya fleksibilitas dalam berbagai konteks masalah, risiko dianggap terlalu politis, dan mungkin kurang relevan bagi klien laki-laki. Meskipun demikian, kelebihannya yang mencolok termasuk pemberdayaan klien, sensitivitas terhadap isu sosial dan gender, serta penekanan pada konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, konseling feminis berperan penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dan meningkatkan kesejahteraan individu dalam masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bastomi, H. (2019). *Konseling Cyber: Sebuah Model Konseling Pada Konteks* Brown, L. S. (2018). *Feminist Therapy: Therapy for Women and Other Oppressed Groups*. New York: Springer Publishing.
- Corey, G. (2020). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Belmont, CA:

- Cengage Learning.
- Enns, C. Z. (2017). *Feminist Theories and Feminist Psychotherapies: Origins, Themes, and Diversity* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Fitria, S., & Syafi'i, M. (2020). Pemberdayaan Perempuan melalui Pendekatan Konseling Feminis. *Jurnal Psikologi Perempuan*, 5(2), 120-128
- Gillen, M. M., & Lefkowitz, E. S. (2019). The Gendered Nature of Stereotypes about Adolescent Sexual and Romantic Development. *Journal of Adolescence*, 74, 48-57.
- Husniah, I. (2021). Efektivitas Konseling Feminis dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Perempuan. *Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia*, 14(2), 113-124.
- Indriani, N. (2020). Teknik Konseling Feminis dalam Menghadapi Stigma Gender. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45-54.
- Morrow, S. L., & Hawxhurst, D. M. (2019). Feminist Therapy: Integrating Practice and Theory. *Journal of Counseling and Development*, 75(1), 20-29. <https://doi.org/10.1002/jcad.2117>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sigit Sanyata, *Teori dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 74
- Wahyu Nuraisya & Dwi Yulawati, *Komunikasi dan Konseling Feminis dalam Pelayanan Kebidanan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 53-54
- Widyastuti, T. (2015). *Konseling dan Terapi Feminis*. Jakarta: Pustaka Nusantara.